

Received: Agustus 2019

Accepted: Oktober 2019

Published : November 2019

## **OPTIMALISASI PENERAPAN TRADISI PESANTREN SALAF BAGI SANTRI KALONG**

Najib Mubarok

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlotul Ulama (STAINU) Temanggung, Indonesia

Email: [najib.mubarok28@gmail.com](mailto:najib.mubarok28@gmail.com)

**Abstrak:** Pondok pesantren tradisional (pesantren salaf) dengan semua kelengkapan kurikulumnya menitikberatkan pendidikan karakter melalui pembiasaan berbasis lingkungan. Melalui tradisi-tradisi pesantren salaf, santri dididik untuk terbiasa menjalankan tradisi keilmuan, tradisi ubudiyah (peribadatan), dan tradisi sosial kemasyarakatan. Di sisi lain, terdapat satu jenis pondok pesantren yang berdiri di tengah masyarakat dengan semua santrinya adalah santri kalong. Pondok pesantren jenis ini dapat disebut sebagai pondok pesantren masyarakat. Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah salah satunya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Pesantren Al-Ishlah dalam melakukan optimalisasi kegiatan-kegiatan di dalamnya dengan mengadopsi tradisi-tradisi pesantren salaf. Dari sisi jenis analisa datanya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dilihat dari tingkat eksplanasinya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa Pesantren Al-Ishlah adalah pesantren masyarakat yang memenuhi lima unsur pesantren, yaitu: bangunan pesantren, masjid, kyai, santri, dan kitab kuning. Lebih lanjut, Pesantren Al-Ishlah melakukan optimalisasi tradisi pola pembelajaran kitab kuning, tradisi peribadatan, dan tradisi sosial kemasyarakatan sebagaimana di pesantren salaf. Dengan modifikasi dan penyesuaian, tradisi pesantren salaf mampu diambil nilai substantifnya dan diadopsi sesuai konteks Pesantren Al-Ishlah yang merupakan pesantren masyarakat.

**Kata Kunci:** pesantren salaf, santri kalong, tradisi, pendidikan islam

## Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek esoteris kemanusiaan mulai ditinggalkan di tengah kemajuan modernisasi. Aspek eksoteris kemanusiaan dengan seluruh gegap gempita materialisme, hedonisme, sekulerisme, atau bahkan individualisme menjadi orientasi utama. Tidak terkecuali dalam pendidikan, aspek esoteris tertinggal jauh dari aspek eksoterisnya. Pendidikan yang memiliki definisi yang lengkap untuk memelihara nilai akhlak mulia dan nilai intelektual semestinya tidak direduksi maknanya. Namun, krisis moral yang melanda dunia pendidikan saat ini cukup untuk menggambarkan terdapat inti pendidikan yang terabaikan yaitu mendidik karakter peserta didik (Kurniawan, 2013).

Di tengah krisis moralitas dan kebingungan implementasi pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional, pondok pesantren salaf dengan kelengkapan tradisi-tradisinya dianggap mampu menjadi solusi pendidikan karakter. Pondok pesantren salaf yang menjadikan kitab kuning dengan seluruh kelengkapan kurikulum dan cara pengajarannya terbukti mampu memberi pemahaman nilai-nilai moral kepada santri. Melalui tradisi-tradisi sehari-hari pesantren, santri dilatih untuk menjaga dan merawat pemahaman yang telah tertanam. Melalui tradisi-tradisi pesantren salaf, santri dilatih untuk membiasakan diri berperilaku sederhana, santun, mandiri, atau

bahkan bekerjasama dalam organisasi (Muhakamurrohman, 2017).

Dalam perjalanannya, dinamika perkembangan tidak pernah lepas dari stigma negatif. Dengan segala kelebihan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan akhlak dan membiasakan berperilaku baik, kritik dan penilaian negatif terus bermunculan. Beberapa penilaian negatif yang kerap muncul pada pesantren salaf adalah soal kurangnya kecakapan teknologi informasi, kurikulum pengajaran yang kurang terencana, dan gaya hidup yang kumuh. Bahkan karena sifat pesantren yang kebanyakan cenderung memisahkan diri dari keramaian masyarakat, pesantren dianggap sebagai sarang radikalisme dan terorisme (Muqoyyidin, 2014). Padahal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keseimbangan antara pendidikan moral, sosial, pengetahuan dan ekonomi (Sudiby, 2010).

Mempertimbangkan kemajuan digitalisasi teknologi informasi yang tidak mungkin terbendung, pesantren salaf dianggap kurang menjawab tantangan untuk melahirkan generasi yang cakap teknologi informasi (Arif, 2013). Dari sisi kurikulum pengajaran, pengajaran di pesantren salaf dianggap kurang mampu menjawab kebutuhan kurikulum pendidikan nasional (Zulhimma, 2013).

Sebagai respon dari kritik masyarakat dan kesadaran diri, pesantren terus menyesuaikan diri dan mengevaluasi diri.

Munculnya pondok pesantren modern merupakan salah satu respon dalam menjawab keraguan masyarakat tentang pesantren dalam melahirkan generasi cakap teknologi informasi modern. Munculnya pondok pesantren terpadu yang memadukan kurikulum pesantren salaf dan kurikulum pendidikan nasional merupakan respon untuk meyakinkan masyarakat bahwa pesantren mampu melahirkan generasi yang mahir baik keilmuan pesantren maupun keilmuan-keilmuan yang dituntut pendidikan nasional (Zuhriy, 2011).

Lebih lanjut, adanya penguatan program sosial kemasyarakatan baik yang sudah terlembagakan maupun yang terprogram secara fungsional saja membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga yang sangat jauh dari radikalisme terlebih terorisme. Bahkan jika melihat sejarah dan perkembangan pesantren sejak permulaan islam, zaman penjajahan, hingga sekarang, maka akan didapati fakta bahwa pesantren tumbuh karena dukungan dan keinginan masyarakat (Zulhimma, 2013).

Dilihat dari sejarah pesantren di Indonesia, pesantren berkembang dari yang semula hanya kegiatan mondok dan berguru di rumah-rumah kyai sampai pada pesantren sebagai kompleksitas lima unsur utama yaitu, bangunan pondok, masjid, kyai, santri, dan kitab kuning. Bahkan, proses kebudayaan melahirkan satu fenomena unik klasifikasi santri yang disebut santri kalong. Santri kalong merupakan sebutan bagi santri yang tidak mukim di

pondok. Dengan kata lain, santri kalong adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren pada waktu tertentu lalu kembali ke rumah masing-masing setelah selesai melaksanakan kegiatan pesantren (Muhajir, 2014).

Tidak begitu jelas sejarah penamaan santri kalong. Dari wawancara yang penulis lakukan terhadap tokoh-tokoh pesantren di desa-desa, ada yang menuturkan bahwa penyebutan kalong dikarenakan sifat hewan kalong (hewan sejenis kelelawar) yang sering berkumpul pada suatu dahan pohon lalu mabur terbang pergi pulang setelah selesai mencari makan. Dari kacamata santri mukim, santri kalong sering dipandang sebelah mata. Santri kalong dianggap sebagai yang tidak lengkap karena menjadi santri dan menjalani kehidupan di pesantren secara parsial. Santri kalong dianggap hanya mengambil sisi mudah dalam menjadi santri dengan hanya mengambil sisi keilmuan pesantren dan tidak mau mengikuti kegiatan rutinitas sehari-hari dalam memupuk dan membentuk kepribadian sebagai santri (Wawancara Khusnul Mufid, Temanggung, Januari 2019).

Jika dilihat dari proses kebudayaan dan keberagaman karakter masyarakat muslim, munculnya santri kalong tidak semestinya dinilai negatif. Kemunculan santri kalong merupakan wujud kepedulian orang tua kepada anaknya agar belajar dan dekat dengan kehidupan pesantren namun orang tua tersebut ingin

memantau sendiri perkembangan anaknya di rumah. Fenomena santri kalong biasanya muncul dari segmen masyarakat yang memiliki rumah di dekat pesantren sehingga dimaklumi saat memilih untuk tidak menjadi santri mukim (Sudibyo, 2010).

Krisis moralitas yang memunculkan kasus-kasus amoral tentu menjadi momok menakutkan bagi orang tua yang pasti mengharapkan anaknya menjadi bermoral, terdidik, dan terpelajar. Berdasarkan hal tersebut, tentu tidak mengherankan saat banyak orang tua yang ingin menitipkan anaknya di pesantren. Asumsi ini dikuatkan dengan meningkatnya jumlah pondok pesantren di Indonesia dan meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah ini sejalan dengan kesadaran orang tua untuk mengarahkan anaknya belajar di tempat yang lebih protektif dan menjunjung nilai moral (Sudibyo, 2010).

Namun, meningkatnya animo orang tua tidak lantas menjadikan orang tua tersebut mau menitipkan anaknya menjadi santri mukim di pesantren. Untuk golongan masyarakat yang memiliki pondok pesantren dan sosok kyai yang mengasuh pesantren, menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut untuk menjadi santri kalong bisa menjadi solusi jalan tengah. Namun bagi golongan masyarakat lain yang di lingkungan masyarakat tersebut tidak terdapat pesantren, kondisi tersebut menjadi dilema antara merelakan berpisah jarak dengan anak untuk menjadi santri mukim atau tetap di rumah

tapi jauh dari lingkungan dan pendidikan pesantren (Muhajir, 2014).

Belakangan, kesadaran masyarakat akan pentingnya pesantren memunculkan klasifikasi baru pondok pesantren. Pondok pesantren ini memenuhi lima unsur utama pesantren, yaitu bangunan pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab kuning (Irham, 2015). Akan tetapi, pondok pesantren klasifikasi baru ini tidak memiliki santri mukim. Secara kultur, pondok pesantren ini muncul atas kesadaran masyarakat, adanya sosok kyai yang dianut masyarakat, masjid masyarakat, bangunan pondok yang digunakan sebagai tempat belajar mengajar, santri-santri kalong masyarakat sekitar yang belajar kitab kuning. Dalam tulisan ini, pondok pesantren klasifikasi ini selanjutnya akan disebut sebagai pondok pesantren masyarakat.

Salah satu pondok pesantren masyarakat yang menarik untuk dikaji adalah Pondok Masyarakat Al-ishlah Yang berada di desa Gunungsari, kecamatan Bansari, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Secara fisik dan struktural, pondok pesantren Al-Ishlah tidak berbeda dengan pesantren-pesantren masyarakat lain. Namun, keunikan dari pesantren Al-ishlah adalah karena terdapat upaya yang terencana dan telah berlangsung bertahun-tahun untuk melestarikan tradisi-tradisi pesantren salaf dalam rutinitas hariannya.

Dari uraian yang telah dipaparkan, Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi penerapan tradisi pesantren salaf di

pesantren Al-ishlah. Hal ini sangat menarik untuk dikaji mengingat tradisi pesantren merupakan unsur utama pembentukan karakter santri di pondok pesantren salaf. Di sisi lain, pondok pesantren masyarakat tidak memiliki santri mukim sehingga membutuhkan inovasi dan strategi khusus agar nilai-nilai substantif tradisi pesantren salaf dalam membentuk karakter santri tetap dapat dilestarikan.

### Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lembaga Pondok Pesantren Al-Ishlah yang terletak di dusun Talun, Desa Gunungsari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama satu semester dimulai pada desember 2018 sampai Mei 2019.

Untuk menjelaskan metode penelitian yang digunakan, perlu dipandang setidaknya dari beberapa perspektif. Menurut jenis dan tehnik analisis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan kata lain, masalah-masalah di lapangan berdasarkan sudut pandang partisipan merupakan gejala yang akan dikaji secara induktif untuk melahirkan suatu teori atau konsep yang memiliki manfaat bagi kajian ilmu pengetahuan terkait (Sugiyono, 2015).

Sedangkan menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah

penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2015).

Secara garis besar, terdapat lima langkah penelitian yang dilakukan (Surya Dharma, MPA., 2008):

1. Perumusan masalah,
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan,
3. Menentukan prosedur pengumpulan data,
4. Menentukan prosedur pengolahan data
5. Menarik kesimpulan.

Dari lima langkah tersebut, penelitian diawali dengan menentukan permasalahan yaitu bagaimana Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagai pondok pesantren masyarakat dapat dioptimalisasi untuk dapat mengadopsi nilai substantif yang baik dari tradisi pondok pesantren salaf. Jenis informasi yang diperlukan merupakan informasi kualitatif berkaitan dengan strategi Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam melakukan optimalisasi program-program pesantren. Adapun pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Selanjutnya, data kasar dipilah dan dikelompokkan berdasarkan jenis informasinya untuk diinterpretasikan guna menjawab rumusan masalah yaitu optimalisasi program-

program Pondok Pesantren Al-Ishlah melalui modifikasi dan penyesuaian tradisi-tradisi pesantren salaf.

### **Hasil Penelitian**

Pembahasan akan dibagi menjadi dua sub pembahasan. Pertama, akan dijelaskan bagaimana tradisi-tradisi pesantren salaf mampu membentuk karakter unggul santri. Kedua, akan dijelaskan bagaimana optimalisasi penerapan tradisi pesantren salaf ketika diterapkan di pondok pesantren masyarakat Al-ishlah Gunungsari yang tidak memiliki santri mukim.

### **Tradisi Pesantren Salaf dalam Membentuk Karakter Santri**

Secara kultur, sistem pendidikan di pondok pesantren salaf adalah sistem pendidikan hasil warisan generasi ke generasi yang mencakup pendidikan keilmuan, akhlak kepribadian, ubudiyah (peribadatan), dan sosial kemasyarakatan. Berbeda dengan sistem pendidikan formal, pondok pesantren salaf nyaris tidak menggunakan rencana pembelajaran dalam pengajarannya. Walaupun demikian, seluruh rangkaian kegiatan di pesantren yang telah menjadi tradisi dan budaya di pesantren salaf terbukti mampu membentuk sistem pendidikan kultural unggul dalam membentuk karakter santri. Bahkan, Pesantren diakui sebagai institusi pendidikan yang dapat dijadikan model percontohan pendidikan karakter di Indonesia (Zuhriy, 2011).

Dalam sistem pendidikan pesantren, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia merupakan inti pendidikan. Pengkajian kitab kuning dengan ilmu tasawuf sebagai salah satu kajian utamanya merupakan kurikulum utama dalam penanaman akhlak mulia. Lebih dari itu, budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren adalah budaya yang secara aplikatif melatih dan mengasah akhlak yang bersifat pribadi dan akhlak yang bersifat sosial (Yusuf, 2003).

Dengan kata lain, lingkungan menjadi komponen utama dalam sistem pendidikan pesantren. Berdasarkan sistem pendidikan yang digunakan, terdapat tiga jenis pesantren, yaitu: pesantren tradisional (salaf), pesantren modern (khalaf), dan pesantren komprehensif (gabungan). Adapun pembahasan akan difokuskan pada pondok pesantren salaf dan tradisi-tradisi di dalamnya dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan keilmuan santri (Abdurrahman, 2018).

Dalam rangka pemeliharaan sistem pendidikan kultural yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, munculnya tradisi-tradisi di pesantren dalam melestarikan budaya pembentukan akhlak mulia menjadi keniscayaan. Berikut ini akan dijabarkan beberapa tradisi pesantren dan sumbangsinya dalam membentuk karakter kepribadian santri.

Dilihat dari kurikulum pembelajarannya, pesantren salaf menggunakan kitab kuning

sebagai referensi utama. Kitab kuning adalah kitab berbahasa arab yang ditulis ulama muslim abad ke-15. Di pesantren salaf, tradisi keilmuan pembelajaran kitab kuning diterapkan dengan unik. Pola pengajaran kitab kuning dilakukan dengan cara konvensional yaitu menjadikan kyai sebagai pusat pembelajaran (Teacher Centered Learning). Pola pengajaran semacam ini disebut dengan bandongan. Selain bandongan, kitab kuning juga dikaji dengan pola pengajaran sorogan. Sorogan merupakan pola pengajaran dengan menempatkan santri sebagai subjek utama (Student Centered Learning) yang menyetorkan hafalan atau menerangkan suatu kajian kepada kyai atau ustadz (Junaidi, 2016).

Dilihat dari sisi kegiatan peribadatnya, pesantren salaf memiliki kegiatan-kegiatan khas yang sudah menjadi tradisi. Kegiatan-kegiatan ini diantaranya mujahadah rutin mingguan, ziarah kubur mingguan, qur'anan, dan rutinitas shalat malam. Mujahadah di pesantren salaf merupakan kegiatan membaca surat yasin, tahlil, serta bacaan-bacaan wirid khusus seperti tasbeih, tahmid, shalawat, dan asma'ul husna (Yahya, 2016). Ziarah kubur biasanya dilakukan di makam pendiri pesantren yang dimakamkan di lingkungan pesantren. Sedangkan qur'anan dilakukan rutin baik hanya surat-surat tertentu maupun khataman 30 juz.

Tidak hanya itu, terdapat pula kegiatan-kegiatan rutin sosial kemasyarakatan yang sudah menjadi tradisi di pesantren salaf. Kegiatan-

kegiatan tersebut diantaranya roan (kerjabakti membersihkan lingkungan pesantren), kegiatan khataman dan haul pendiri pesantren tahunan, serta kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekitar pesantren seperti mengajar TPQ, mengisi pengajian masyarakat, dan lain sebagainya.

Tradisi-tradisi yang terus dipertahankan pesantren salaf ini tidak dapat dipungkiri merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian santri, ketaqwaan santri, dan meningkatkan keilmuan santri melalui pembiasaan tersistem di lingkungan pesantren. Sebagaimana teori-teori pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan eksternal pendidikan adalah unsur utama dari pendidikan itu sendiri (Dewi, 2017).

Secara empiris pesantren telah terbukti melahirkan generasi dengan kelengkapan intelektual. Tentu, hal ini dikarenakan pendidikan pesantren sangat menitikberatkan kepribadian dan akhlak mulia dalam sistem pendidikannya (Arifin, 2014). Dengan demikian, tidak mengherankan saat ini banyak sistem pendidikan lain yang mencoba mengadopsi sistem pendidikan pesantren salaf baik dengan mencontoh langsung maupun hanya mengambil nilai substantifnya saja.

**Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf bagi Santri Kalong di Pondok Pesantren Masyarakat Al-Ishlah Gunungsari**

Pesantren Al-Ishlah berada di Dusun Talun, Desa Gunungsari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pesantren ini merupakan pesantren masyarakat. Pesantren Al-Ishlah telah berjalan secara kultural sejak tahun 1986. Sebagaimana sejarah pesantren, Pesantren Al-Ishlah diawali dengan sosok yang diakui dan dianggap mampu oleh masyarakat sekitar untuk menjadi pemuka agama atau kyai. Pembelajaran agama mulanya dilakukan di rumah kyai. Selain kegiatan pembelajaran kitab, dilakukan pula oleh masyarakat Dusun Talun kegiatan pengajian rutin selapanan (35 hari sekali). Baru di tahun 1996, Pesantren Al-Ishlah berdiri sebagai suatu institusi yang membawahi tiga lembaga yaitu Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), dan Madrasah Salafiyah yang berisi pembelajaran-pembelajaran lanjut kitab kuning.

Karena Pesantren Al-Ishlah adalah pesantren masyarakat, pesantren ini didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang disepuhkan di Desa Gunungsari. Pesantren Al-Ishlah memiliki dua gedung utama yaitu gedung madrasah tempat kegiatan belajar mengajar dan sebuah aula untuk kegiatan rutin bulanan dan pengajian selapanan masyarakat. Pendirian Pesantren Al-Ishlah muncul sebagai wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk generasi yang pintar dan beradab. Khusnul Mufid, salah satu pengajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah,

menerangkan latarbelakang berdirinya Pesantren Al-Ishlah.

"Pesantren ini didirikan atas kesadaran kami bahwa generasi muda desa ini harus menjunjung tinggi sopan santun, keilmuan agama, dan budaya" (Wawancara Khusnul Mufid, Temanggung, Januari 2019).

Di lingkungan Pesantren Al-Ishlah, terdapat Masjid Al-Mujahidin yang merupakan pusat kegiatan keagamaan desa dan sekaligus pusat koordinasi kegiatan ubudiyah (peribadatan) santri. Adapun pengasuh dari Pesantren Al-Ishlah tidak lain adalah kyai masyarakat yang selain mengurus pesantren juga membina masyarakat melalui kegiatan pengajian selapanan masyarakat dan kegiatannya rutin di masjid. Kyai tersebut adalah Kyai Muhammad Dahlan. Kyai Muhammad Dahlan telah dianut oleh masyarakat sejak kepulangannya dari perantauannya mondok di beberapa pesantren besar di Jawa Tengah. Kyai Muhammad Dahlan sudah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah sejak tahun 1986 hingga sekarang.

Dari sisi kurikulum, Pesantren Al-Ishlah mengadopsi kurikulum pesantren salaf yaitu fokus pada pembelajaran kitab kuning. Hal ini dikarenakan mayoritas pengajar di Pesantren Al-Ishlah adalah masyarakat desa Gunungsari yang merupakan alumni pesantren-pesantren salaf di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Secara garis besar, pembelajaran diawali dengan baca tulis Al-Qur'an di TPQ dan dilanjutkan dengan

pendalaman Al-Qur'an dan kitab kuning di Madin dan Madrasah Salafiyah.

Adapun santri di Pesantren Al-Ishlah adalah anak-anak dan remaja dari Desa Gunungsari dan desa-desa lain di sekitarnya. Jumlah keseluruhan santri Pesantren Al-Ishlah adalah 180 santri. Jumlah ini terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Walaupun demikian, jumlah santri tidak pernah kurang dari 150 santri aktif setiap tahunnya. Dan tentu saja, semua santri Pesantren Al-Ishlah adalah santri kalong yang datang ke pesantren hanya di sore dan petang hari untuk mengaji, lalu pulang kembali ke rumah masing-masing sesuai kegiatan mengaji.

Dari wawancara dan studi dokumen kurikulum di Pesantren Al-Ishlah, Pesantren ini telah melaksanakan program-program kegiatan yang bertujuan untuk mengadopsi tradisi-tradisi pesantren salaf. Dari sisi unsur, pesantren ini memiliki kelengkapan lima unsur pesantren yaitu gedung pesantren, masjid, kyai, santri, dan kitab kuning walaupun dengan konsep yang terintegrasi dengan masyarakat. Dengan kata lain, Pesantren Al-Ishlah mencoba melakukan optimalisasi program kegiatan yang mengintegrasikan antara tradisi pesantren salaf dan lingkungan masyarakat sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan.

Dari sisi kurikulum, Pesantren Al-Ishlah menitikberatkan pada pembelajaran kitab kuning. Pola pembelajaran dilakukan dengan dua cara yaitu bandongan dan sorogan.

Kegiatan bandongan kitab kuning dilakukan rutin bagi santri yang sudah lulus TPQ dan dilakukan rutin tahunan setiap bulan Ramadhan bagi masyarakat umum. Selain bandongan dan sorogan, terdapat pula metode klasik pesantren salaf yang dilestarikan seperti nadhoman (membaca bait kitab kuning berulang-ulang dengan syair dan lagu) dan bahtsul masa'il (diskusi membahas permasalahan agama).

Penerapan kurikulum semacam ini merupakan hal yang unik di pesantren masyarakat mengingat kurikulum yang ditetapkan di Madrasah Diniyah oleh Kementerian Agama adalah kurikulum formal sebagaimana yang dipelajari di madrasah-madrasah formal di bawah Kementerian Agama RI.

"Penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama dikarenakan tuntutan kebutuhan masyarakat mengenai pengetahuan agama yang mudah dipahami melalui bahasa Jawa. Tentu saja, hal ini juga disebabkan basic para pengajar yang merupakan alumni pesantren salaf" (Wawancara Khusnul Mufid, Temanggung, Januari 2019).

Dari sisi ubudiyah (peribadatan), Pesantren Al-Ishlah melakukan beberapa modifikasi dan penyesuaian sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Kegiatan mujahadah dan ziarah kubur sudah menjadi tradisi satu minggu satu kali masyarakat Desa Gunungsari melalui yasinan dan ziarah pemakaman desa. Adapun kegiatan qur'anan

diinisiasi oleh dewan pengajar Pesantren Al-Ishlah 35 hari satu kali di masjid Al-Mujahidin.

Tantangan cukup besar dihadapi Pesantren Al-Ishlah berkaitan dengan tradisi shalat malam dan membiasakan shalat berjamaah bagi santri. Untuk itu, dilakukan kegiatan rapat selapanan dengan walisantri. Agenda utama rapat walisantri adalah untuk menjalin komunikasi dan konsolidasi untuk bersama-sama mengawasi santri. Hal ini mutlak harus dilakukan mengingat santri di pondok masyarakat adalah santri kalong. Dengan adanya konsolidasi dan komunikasi rutin selapan sekali, shalat lima waktu dan shalat malam santri dapat terpantau 24 jam. Hal ini diperkuat dengan adanya lembar monitoring shalat santri setiap harinya. Selain itu, diagendakan pula shalat ashar dan maghrib berjamaah di masjid Al-Mujahidin sebelum dan sesudah kegiatan mengaji.

Dari sisi kegiatan sosial kemasyarakatan, pesantren masyarakat mendapat ruang yang sangat luas untuk mengembangkan program. Santri pesantren masyarakat yang merupakan santri kalong yang terlibat langsung dengan kegiatan kemasyarakatan tentu mempermudah program pesantren dalam mencetak santri yang berjiwa sosial tinggi. Adapun peran sentral pesantren dalam kegiatan sosial kemasyarakatan bukan dalam mengadakan program. Pesantren masyarakat Al-Ishlah justru menjadi bagian dari kegiatan sosial kemasyarakatan yang diagendakan masyarakat desa.

Setiap satu minggu sekali, dewan pengajar dan santri menjadi motor kegiatan keagamaan di masyarakat seperti yasinan, tahlilan, dan ziarah kubur. Saat terjadi kematian di Desa Gunungsari, secara otomatis kegiatan mengaji diliburkan dan dewan pengajar bersama santri berduyun-duyun menghampiri rumah duka menyampaikan belasungkawa. Kegiatan kepemudaan desa juga tidak luput dari target program pesantren Al-Ishlah. Kegiatan kepemudaan seperti ronda malam, kegiatan remaja masjid, kegiatan seni dan budaya menjadi wadah santri dan para pemuda menjalin interaksi sosial.

Bahkan, kegiatan tahunan khataman pesantren bukanlah kegiatan milik santri dan ustadz saja. Kegiatan khataman tahunan pesantren diintegrasikan dengan kegiatan tahunan desa yaitu nyadran, wiwit (mengawali musim tanam tembakau), dan haul massal (mendoakan arwah sesepuh desa dan orang-orang tua warga masyarakat Desa Gunungsari yang telah meninggal).

Sekilas, terdapat perbedaan yang sangat besar antara pesantren salaf dengan pesantren masyarakat. Membawa tradisi pesantren salaf ke pesantren masyarakat secara utuh adalah tidak mungkin. Namun, dengan modifikasi dan penyesuaian, nilai-nilai substantif dari tradisi pesantren salaf tentu dapat diadopsi. Dengan menjadikan lingkungan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan pesantren serta koordinasi yang intensif dengan elemen-elemen

masyarakat, maka pesantren masyarakat secara substantif dapat dioptimalisasi menjadi pesantren salaf dengan lingkungan yang lebih luas di tengah masyarakat.

Secara garis besar, tradisi keilmuan pembelajaran kitab kuning, tradisi peribadatan pesantren salaf, dan kegiatan sosial kemasyarakatan pesantren salaf benar-benar sudah teradopsi di pesantren masyarakat Al-Ishlah. Dengan modifikasi dan penyesuaian, tradisi-tradisi pesantren salaf dioptimalisasi dan diintegrasikan dengan konteks lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah yang berada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, untuk menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi, Pesantren Al-Ishlah juga melakukan optimalisasi di program pemahaman teknologi informasi bagi santri. Dengan membuat sebuah ruang multimedia, santri dibiasakan untuk cakap teknologi dan memiliki wawasan yang luas tentang kemajuan digital dan modernisasi.

## Penutup

### Kesimpulan

Melalui tradisi-tradisi pesantren, pesantren salaf menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam menciptakan generasi yang terbiasa berperilaku baik dan berakhlak mulia. Tradisi pesantren salaf yang mencakup tradisi keilmuan pembelajaran kitab kuning, tradisi ubudiyah (peribadatan), serta tradisi sosial kemasyarakatan merupakan sistem

pendidikan berbasis lingkungan untuk membiasakan santri belajar melalui tradisi.

Pondok Pesantren Al-Ishlah Gunungsari bukanlah pondok pesantren salaf, melainkan pondok pesantren masyarakat. Namun, pondok pesantren Al-Ishlah memenuhi lima unsur utama pondok pesantren yaitu masjid yang merupakan masjid masyarakat desa, kyai yang merupakan pemuka agama desa, bangunan gedung tempat mengaji yang dibangun oleh masyarakat, santri yang tidak lain adalah santri kalong anak-anak remaja desa, dan pembelajaran kitab kuning di dalamnya.

Dengan modifikasi dan beberapa penyesuaian, tradisi-tradisi pesantren salaf dioptimalisasi agar dapat diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Dengan konsep yang integral dengan kegiatan masyarakat dan koordinasi dengan elemen masyarakat terkait, tradisi-tradisi pesantren salaf secara substantif mampu diadopsi. Dengan konsep integrasi, pembelajaran kitab kuning khas pesantren salaf, kegiatan ubudiyah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan khas pesantren salaf mampu diprogramkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman. 2018. *Pemikiran tentang Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pusaka, 5(2), 48–70.
- Arif, M. 2013. *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi*. Jurnal Pendidikan Islam (JPI), 28(46), 306.
- Arifin, Z. 2014. *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*. Jurnal Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 6(1), 1.

- Dewi, A. S. 2017. *Pengaruh Kurikulum, Lingkungan Pendidikan, dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri*. Jurnal Aplikasi Administrasi, 20(2), 81–98.
- Irham, I. 2015. *Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia*. Jurnal Ta'lim (Jurnal Pendidikan Islam), 13(January 2015), 93–118.
- Junaidi, K. 2016. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)*. Jurnal Istawa (Jurnal Pendidikan Islam), 2, 95–110.
- Kurniawan, A. 2013. *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*. Jurnal Al-Tahrir, 13, 187–206.
- Muhajir. 2014. *Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif dan Alternatif)*. Jurnal Saintifika Islamika, 1(2), 1–18.
- Muhakamurrohman, A. 2017. *Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam, 3, 109–118.
- Muqoyyidin, A. W. 2014. *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinnekatunggalikaan sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional*. Jurnal At-Tarbawi, 12(May 2014), 237.
- Sudiby, R. P. 2010. *Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*. Jurnal Salam, 13, 49–66.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta: ALFABETA.
- Surya Dharma, MPA., P. . 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Ditjen PMPTK.
- Yahya, M. 2016. *Fungsi Pengajian dan Mujabadah Kamis Wage bagi Komunitas Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta*. Jurnal Living Hadis, 1(1), 51–78.
- Yusuf, A. A. 2003. *Studi Agama Islam (1st ed.)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuhriy, M. S. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, 19(November 2011), 287–310.
- Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Jurnal Darul 'Ilmi, 01(02), 165–181.